



Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Keputusan Menikah dan Penggunaan Kontrasepsi

Margareta¹, I Wayan Sukadana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana

Abstrak

Received: 11 Desember 2023

Revised: 15 Januari 2024

Accepted: 07 Februari 2024

Improvements in education are considered a good means of contraception by encouraging women to continue attending school and delay marriage, and for those who are married, education helps women to make a rational choice to use birth control. The purpose of this research is to see how education influences women's decisions to marry and the influence of education on women's decisions to use contraception. The type of data used is quantitative data with secondary data sources obtained from the 2017 IDHS results. The analysis technique used in this research is the multinomial logit regression technique with the information Y=1 unmarried women, Y=2 married women without contraception and Y= 3 married women with contraception. The results of this research are (1) education has a negative and significant effect on women's decision to marry without contraception (2) education has a negative effect on women's decision to marry and use contraception. Several control variables such as age, area of residence, area of residence, working status, number of children and peer influence were included in this study.

Keywords: Education, married, contraception.

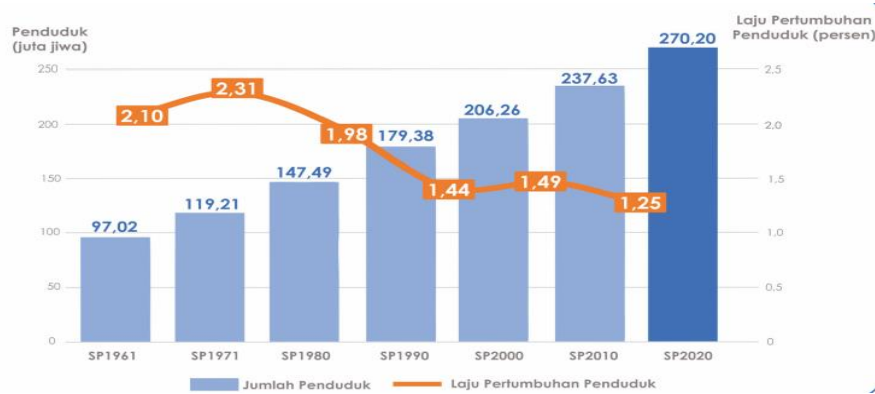
(*) Corresponding Author: rethamarga122@gmail.com

How to Cite: Margareta, M., & Sukadana, I. W. (2024). Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Keputusan Menikah dan Penggunaan Kontrasepsi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10646536>.

PENDAHULUAN

Tingginya jumlah penduduk menjadi salah satu permasalahan di Indonesia dan akar dari permasalahan-permasalahan lain seperti kemiskinan, pengangguran, kerusakan alam, dan masih banyak lagi. Penduduk yang terlalu banyak, tanpa disertai dengan kemampuan dianggap sebagai beban pembangunan. Peningkatan jumlah penduduk yang tinggi dengan penghasilan rendah tidak memberikan dampak bagi pembangunan ekonomi (Handayani dkk., 2016).

Tren jumlah penduduk di Indonesia masih terus mengalami peningkatan, meskipun laju pertumbuhan penduduk telah mengalami penurunan. Dalam grafik diatas ditunjukkan bagaimana laju pertumbuhan penduduk di Indonesia cenderung berfluktuasi sejak tahun 1961. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 1961-1971 adalah 2,10 persen kemudian meningkat pada periode berikutnya 2,31 persen, kemudian periode saat ini laju pertumbuhan penduduk telah turun ke angka 1,25 persen



Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2020

Gambar 1 Laju dan Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 1961-2020

Selain mengatasi masalah pertumbuhan penduduk yang masih tinggi pemerintah juga bertekad untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembangunan dibidang pendidikan. (Easterly, 2001) mengungkapkan bahwa pembangunan dibidang pembangunan akan menghasilkan dua manfaat sekaligus yang pertama adalah peningkatan sumber daya manusia karena setiap individu memiliki pengetahuan dan yang kedua adalah pengurangan penduduk, karena setiap orang tua yang berpendidikan akan berfokus untuk mengurangi kuantitas anak dan berinvestasi lebih pada kualitas.

Penelitian(Quisumbing & Maluccio, 2000) tentang bagaimana kaitan antara alokasi rumah tangga dengan relasi antar gender menjelaskan bahwa ketika alokasi aset dan sumber daya dalam rumah tangga dikelola perempuan lebih banyak dialokasikan untuk belanja nutrisi seperti susu, daging dan yang lebih penting adalah pendidikan anak sehingga dapat meningkatkan kualitas anak yang mereka miliki. Seperti dalam penelitian (Sander, 1992) yang menyatakan bahwa pendidikan perempuan memiliki hubungan negatif dengan tingkat fertilitas, artinya ketika perempuan mneingkat maka tingkat kelahiran akan menurun. Perempuan dengan pendidikan tinggi memiliki pemikiran yang terbuka tentang nilai anak, sehingga lebih mampu untuk merencanakan ukuran keluarga dan jumlah anak dengan lebih baik. Pendidikan membuat perempuan untuk tetap disekolah dan karena alasan itu mereka tidak hamil(Banerjee & Duflo, 2011). Perempuan yang menempuh pendidikan hingga tingkat SMA dapat menunda pernikahan hingga usia 18 tahun, dan perempuan yang menempuh perguruan tinggi dapat menunda pernikahan hingga 22 tahun.

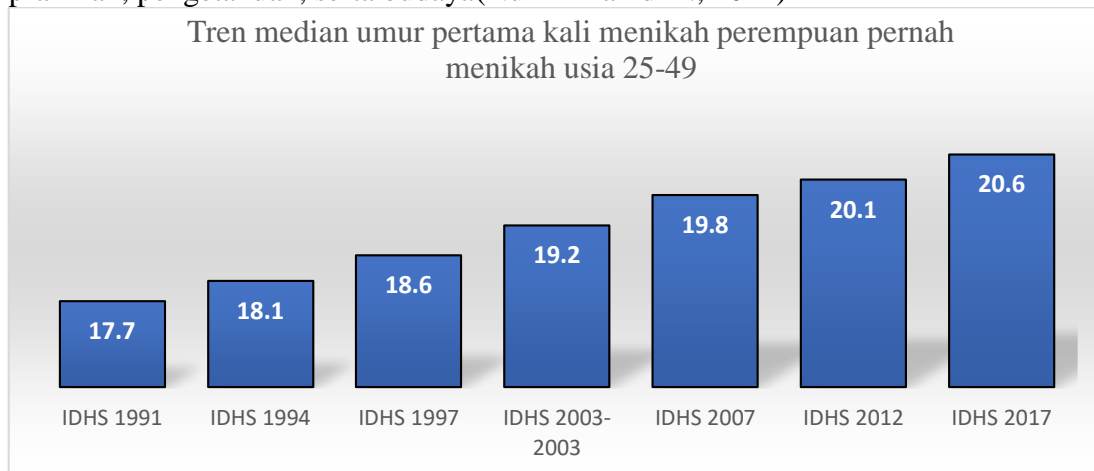
Berdasarkan Tabel 1 ditunjukkan persentase pendidikan tertinggi yang ditamatkan perempuan yang tidak bersekolah masih tinggi(35,85%) dan yang menempuh hingga perguruan tinggi sangat rendah(0,36). Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun tersebut pendidikan bagi perempuan di Indonesia dianggap tidak begitu penting, perempuan dianggap lebih cocok untuk mengurus rumah tangga dibandingkan bersekolah. Perempuan dianggap tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena akhirnya mereka akan berakhir di dapur. Di tahun 2022 persentase perempuan yang tidak bersekolah telah turun ke angka 5.67% dan persentase penduduk yang menamatkan pendidikan dalam jenjang SD(28.00%), SMP(17.98), SMA(24.14) dan perguruan tinggi(8.06) mengalami kenaikan. Kenaikan dalam berbagai jenjang pendidikan tersebut mengindikasikan semakin tingginya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Tabel 1 Persentase Penduduk Perempuan Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Berdasarkan Hasil Sensus dan Supas 1985-2022(%)

Tahun	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Perempuan						Jumlah (%)
	Tidak/ belum sekolah	Belum Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SM	PT	
1985	25.85	36.93	24.62	7.36	4.88	0.36	100.00
1990	21.75	31.15	28.97	9.41	7.6	1.03	100.00
2000	0.00	37.55	34.94	12.90	12.17	2.45	100.00
2005	14.09	25.15	28.56	14.88	13.81	3.51	100.00
2010	10.82	19.36	31.27	16.52	16.91	5.12	100.00
2015	9.29	22.86	25.30	17.26	18.82	6.46	100.00
2022	5.67	16.15	28.00	17.98	24.14	8.06	100.00

Sumber: Sensus Penduduk dan Supas, data diolah 2023

Berdasarkan data IDHS tahun 1991 hingga 2017 memperlihatkan median umur pertama kali perempuan Indonesia usia 25-49 pernah menikah terus mengalami kenaikan. Pada tahun 1991 umur kawin pertama adalah 17.7 dan pada survey terakhir DHS umur menikah pertama telah mneingkat menjadi 20.8 tahun. Meskipun angka menunjukkan kenaikan angka tersebut masih berada dibawah standar usia ideal menikah bagi perempuan yang disampaikan BKKBN yakni 21 tahun. Masih rendahnya usia pernikahan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti ekonomi keluarga, hamil pranikah, pengetahuan, serta budaya(Nurhikmah dkk., 2021)



Gambar 2 Tren Median Umur Pertama Kali Menikah Perempuan Pernah Menikah Usia 25-49 Tahun Berdasarkan SDKI Tahun 1991-2017

Pendidikan dapat pula mendorong keputusan perempuan dalam menggunakan KB. Menurut UU No 10 tahun 1992 Keluarga Berencana didefinisikan sebagai bentuk upaya untuk peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan(PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. KB dirancang demi menciptakan kemajuan kestabilan dan kesejahteraan, ekonomi, sosial setiap penduduk negara(Tiffani dkk., 2020). Meningkatnya pengguna kontrasepsi menjadi salah satu indikator berhasilnya program KB.

Selain pendidikan beberapa faktor lain juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah dan menggunakan kontrasepsi, diantaranya usia perempuan, daerah tempat tinggal, wilayah tempat tinggal dan status bekerja, jumlah anak, *peer effect*.

Fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dijelaskan melalui teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional berkaitan erat dengan dua unsur penting yakni aktor dan sumber daya. Aktor adalah individu yang membuat pilihan dan sumber daya adalah hal yang dimanfaatkan oleh aktor untuk membuat keputusan. Setiap tindakan atau keputusan yang diambil seseorang selalu dipengaruhi oleh preferensi atau pilihan (Mulyani dkk., 2022). Dalam penelitian ini aktor akan diperhadapkan terhadap dua pilihan yakni menikah atau menempuh pendidikan dengan sumberdayanya yang terbatas yakni waktu dan uang. Dengan semakin majunya pembangunan dibidang pendidikan membuat pendidikan menjadi lebih murah dibandingkan dengan menikah. Setiap keputusan yang dibuat semaksimal mungkin harus memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian aktor (Anggaunitakiranantika, 2013) Oleh karena itu lebih menguntungkan untuk menempuh pendidikan agar nantinya dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi. Manusia dalam manifestasinya sebagai mahluk ekonomi (*econs*), dalam pengambilan keputusan selalu mempertimbangkan antara manfaat dari keputusan dan pengorbanan atas sebuah keputusan (*opportunity cost*), termasuk antara pilihan untuk menikah atau tidak. Berdasarkan penelitian (Sahli & Indriani, 2020) pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan menikah. Perempuan sudah menikah dihadapkan pada pilihan untuk memiliki anak atau tidak. Jika tahun sukses pendidikan meningkat satu tahun maka lama masa penggunaan kontrasepsi akan mneingkat pula (Saskara & Marhaeni, 2015). Fokus dalam penelitian ini adalah (1) pendidikan, (2) keputusan menikah tanpa kontrasepsi, (3) keputusan menikah dan menggunakan kontrasepsi.

Berdasarkan uraian permasalahan dan hasil studi empiris maka hipotesis dapat disusun sebagai berikut: 1) Pendidikan berpengaruh negatif terhadap keputusan perempuan untuk menikah dan menggunakan kontrasepsi

METODE

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan data yang bersumber dari laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendidikan sebagai variabel bebas dan keputusan menikah dan menggunakan kontrasepsi sebagai variabel terikat dan beberapa variabel kontrol seperti umur, daerah tempat tinggal, wilayah tempat tinggal, status bekerja, jumlah anak, dan *peer effect*. Populasi dalam penelitian adalah perempuan berusia subur yakni usia 15-49 tahun pada tahun 2017 yakni 70.261.560. Dari populasi kemudian ditarik sebanyak 46.787 sampel untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis regresi multinomial logit dengan kategori Y=1 perempuan belum menikah, Y=2 perempuan menikah tanpa kontrasepsi dan Y=3 perempuan dengan kontrasepsi.

Diketahui model persamaan multinomial logit adalah sebagai berikut:

$$Choice = \beta_0 + \beta_1 educ + \beta_2 age + \beta_3 age^2 + \beta_4 drural + \beta_5 region + \beta_6 Statusbekerja + \beta_7 jumla$$

h anak + \beta_8 peereffect + ui

Choice = 1) Keputusan Menikah

2) Menikah tanpa kontrasepsi

3) Menikah dengan kontrasepsi

$\beta_0 =$ Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6 \beta_7 \beta_8 =$ Koefisien

- X_1 =Pendidikan
- X_2 =Age
- X_3 =Age²
- X_4 =Daerah tempat tinggal(1=tinggal didesa, 0=jika selain itu)
- X_5 = Wilayah tempat tinggal(1=tinggal dipulau jawa, 0=jika selain itu)
- X_6 =Status bekerja(1=jika bekerja, 0=jika selain itu)
- X_7 =Jumlah anak
- X_8 =Peer effect(1=berdiskusi ttg KB dgn teman, 0=jika selain itu)

Suatu variabel dengan total tiga kategori akan membentuk dua buah persamaan logit, yang mana masing-masing dari persamaan membentuk regresi multinomial yang membandingkan suatu kelompok kategori terhadap kategori lainnya yang berperan sebagai pembanding. Dirumuskan sebagai berikut:

$$g_1(x) = \log \frac{P(Y = 2|x)}{P(Y = 1|x)}$$

$$= \log \frac{\pi_2(x)}{\pi_1(x)} = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_px_p$$

$$g_2(x) = \log \frac{P(Y = 3|x)}{P(Y = 1|x)}$$

$$= \log \frac{\pi_3(x)}{\pi_1(x)} = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_px_p$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan

Level Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jumlah(Orang)	Persentase
Tidak sekolah	789	1.69
SD/MI	11,307	24.17
SMP/MTs	8,862	18.94
SMA/MA	17,056	36.45
Akademi/D1/D2/D3	2,053	4.39
D4/Universitas	6,720	14.36
Total	46,787	100.00

Sumber data DHS tahun 2017

Pada tabel diatas dapat diketahui presentase responden berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuh. Tingkat Pendidikan yang paling banyak ditamatkan oleh sampel adalah ditingkat SMA yakni sebesar 36.45 persen.

Tabel 2 Distribusi Sampel Berdasarkan Umur Sampel (Dalam Kelompok Umur)

Umur Responden (dalam kelompok umur)	Jumlah (Orang)	Persentase
15-19	7,832	16.74
20-24	6,538	13.97
25-29	6,428	13.74
30-34	6,819	14.57
35-39	7,135	15.25
40-44	6,464	13.82
45-49	5,571	11.91

Total	46,787	100.00
--------------	---------------	---------------

Sumber data DHS tahun 2017

Pada tabel 4.2 dilampirkan data umur tiap sampel yang diperoleh dari hasil SDKI tahun 2017 yang menunjukkan bahwa sampel yang paling banyak berasal dari rentang usia 15-19 tahun dan dalam kelompok umur paling muda diantara kelompok umur lain yakni 7,832 sampel atau sebesar 16.74 persen.

Tabel 3 Distribusi Sampel Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal	Jumlah(Orang)	Persentase
Desa	24,911	53.24
Kota	21,876	46.76
Total	46,787	100.00

Sumber data DHS tahun 2017

Berdasarkan tabel distribusi 4.4 kebanyakan responden tinggal didesa yakni sejumlah 24,911 atau sebesar 53.24 persen. Dan perempuan yang tinggal dikota sebanyak 21,876 orang atau sebesar 46.76 persen.

Tabel 4 Distribusi Sampel Berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal

Wilayah Tinggal	Orang (Jumlah)	Persentase
Luar Pulau Jawa	31,184	66.65
Jawa	15,603	33.35
Total	46,787	100.00

Sumber data DHS tahun 2017

Berdasarkan tabel tersebut, sampel paling banyak tinggal diluar pulau jawa yakni sejumlah 31,184 orang dengan persentase 66.65 persen. Sementara sampel yang tinggal dipualu Jawa adalah sebanyak 15,603 orang dengan persentase 33.35 persen.

Tabel 5 Distribusi Sampel Berdasarkan Status Bekerja

Responden Bekerja	Orang (Jumlah)	Persentase
Tidak Bekerja	22,180	47.43
Bekerja	24,582	52.57
<i>missing</i>	25	
Total	46,762	100.00

Sumber data DHS tahun 2017

Berdasarkan tabel dijelaskan bahawa kebanyakan dari sampel berstatus bekerja yakni berjumlah 24,582 orang dengan persentase 52.57 persen. Sementara 22,180 orang atau 47.43 persen berstatus tidak bekerja pada saat survey terlaksana

Tabel 6 Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Anak yang Masih Hidup

Jumlah Anak	Orang (Jumlah)	Persentase
	15,214	32.52
	8,239	17.61
	11,486	24.55
	11,848	25.32
	46,787	100.00

Sumber data DHS tahun 2017

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sampel yang memiliki dua orang anak yakni sebesar 11,486 orang atau sebesar 24.55 persen.

Tabel 7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Pendidikan	46,752	10.01829	3.997035	0	18

Usia	46,787	31.29534	10.06667	15	49
Djava	46,787	.3334901	.4714649	0	1
Drural	46,787	.4675658	.4989522	0	1
Dwork	46,762	.5256832	.4993453	0	1
Child	46,787	1.613504	1.552402	0	12
P.E	46,781	.4362669	.4959268	0	1

Sumber Data sekunder DHS tahun 2017, data diolah.

Tabel 8 Tabel Hasil Uji Regresi Multinomial Logit (Base Outcome Y=1)

choice	Coef.	RRR	Std. Err.	P>z
Menikah tanpa kontrasepsi				
educ	-0.0825704	0.9207466	0.006961	0.000
age	0.6162527	1.851975	0.0223332	0.000
age2	-0.0079029	0.9921281	0.0003571	0.000
djava	0.2461364	1.279074	0.0564951	0.000
drural	0.4430688	1.55748	0.0547011	0.000
dwork	-0.43697	0.6459908	0.0565797	0.000
_cons	-11.22279	0.0000134	0.3129556	0.000
Menikah dengan kontrasepsi				
educ	-0.0838075	0.9196082	0.0071288	0.000
Age	0.7981579	2.221445	0.0233976	0.000
age2	-0.0110278	0.9890328	0.0003714	0.000
djava	0.7194662	2.053337	0.05753	0.000
drural	0.4929433	1.637128	0.0559985	0.000
dwork	-0.3742988	0.6877714	0.0577056	0.000
child	5.871614	354.8212	0.139166	0.000
P.E	1.408027	4.087883	0.0563628	0.000
_cons	-14.51367	4.98e-07	0.335136	0.000
obs	46,722			
LR chi2(16)	47126.41			
Prob > chi2	0.0000			
Pseudo R2	0.4705			
Log likelihood	-26522.529			

Sumber Data sekunder DHS tahun 2017, data diolah

Variabel pendidikan(X1) memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 18 dengan nilai *mean* 10.0182 dan nilai standar deviasi 3.9970. Variabel umur (X2) memiliki nilai minimum adalah 15 dan nilai maksimum 49 dengan *mean* 31.2953 serta standar deviasi 10.0666. Variabel drural(X4) dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan *mean* 0.4675 dan standar deviasi .4989. . Variabel djava(X5) dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, nilai *mean* 0.3334 dan nilai standar deviasi 0.4714. Variabel dwork(X6) dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, nilai *mean* 0.5256 dan standar deviasi 0.4999. Variabel jumlah anak(X7) dengan nilai minimum 0 dan maksimum 12, nilai *mean* 1.613 dan standar deviasi 1.5524. Variabel peer effect (X8) menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan *mean* 0.4362 dan standar deviasi 0.4959.

Hasil uji regresi multinominal logit menunjukkan hasil variabel pendidikan (X1) memiliki koefisien yang bertanda (-) terhadap variabel Y=2, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang negatif antara pendidikan dan keputusan seseorang untuk menikah tanpa kontrasepsi. Ketika pendidikan naik satu tahun maka kemungkinan perempuan untuk menikah dengan atau tanpa kontrasepsi akan menurun. Variabel pendidikan(X1) memiliki tanda (-) terhadap Y=3 dapat diartikan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan seseorang untuk menggunakan kontrasepsi.

Hasil uji regresi multinominal logit menunjukkan hasil variabel usia bertanda (+) pada variabel Y=2 dan Y=3. Artinya terdapat hubungan yang positif usia terhadap keputusan menikah dan penggunaan kontrasepsi. Setiap penambahan satu tahun usia akan meningkatkan probabilitas seseorang untuk menikah, dan akan meningkatkan pula probabilitas perempuan untuk menggunakan kontrasepsi.

Hasil uji regresi multinominal logit menunjukkan hasil variabel age kuadrat bertanda (-), artinya terdapat hubungan negatif antara variabel age² dengan keputusan seseorang menikah dan menggunakan kontrasepsi.

Hasil uji regresi multinominal logit menunjukkan hasil variabel djava bertanda (+), artinya probabilitas perempuan yang tinggal di pulau jawa memiliki probabilitas lebih tinggi untuk memutuskan menikah dan menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan perempuan yang tinggal diluar pulau Jawa.

Hasil uji regresi multinominal logit menunjukkan koefisien bertanda (+) pada variabel drural, artinya bahwa probabilitas perempuan yang tinggal didesa lebih tinggi untuk menikah dan menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan perempuan yang tinggal diperkotaan.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel dwork memiliki koefisien bertanda negatif, artinya perempuan yang bekerja memiliki probabilitas lebih rendah untuk menikah dan lebih rendah untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan koefisien dari variabel jumlah anak menunjukkan tanda (+), artinya terdapat hubungan positif antara jumlah anak dengan keputusan perempuan untuk menggunakan kontrasepsi. Saat jumlah anak bertambah maka probabilitas perempuan untuk menggunakan kontrasepsi akan meningkat.

Berdasarkan pengujian dengan regresi multinominal logit ditemukan koefisien *peer effect* bertanda (+), artinya terdapat hubungan positif *peer effect* dengan keputusan menggunakan kontrasepsi. Perempuan yang berdiskusi dengan teman tentang KB memiliki probabilitas lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidikan merupakan komponen yang bersifat vital dan dapat menjadi salah satu alat kontrasepsi yang paling baik dengan membuat perempuan untuk terus tinggal disekolah dan menunda pernikahan pertama mereka. Perempuan dengan pendidikan tinggi lebih mampu merencanakan keluarga dengan baik mulai dari umur pertama menikah, berapa anak yang akan dimiliki dan kapan harus berhenti melahirkan. Faktor lain selain pendidikan juga menjadi faktor yang mendorong keputusan perempuan untuk menikah dan menggunakan kontrasepsi.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan perempuan untuk menggunakan kontrasepsi atau tidak setelah menikah.

2. Variabel-variabel lain yang berperan sebagai variabel kontrol diantaranya, umur,age2, wilayah tempat tinggal, daerah tempat tinggal, status bekerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan perempuan untuk menikah.
3. Variabel kontrol diantaranya umur,age2,wilayah tempat tinggal,daerah tempat tinggal,status bekerja, jumlah anak, dan peer effect menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap keputusan perempuan untuk menggunakan kontrasepsi

SARAN

1. Kepada para pembuat kebijakan diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi media evaluasi terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Banyaknya perempuan yang mengalami putus sekolah karena masalah ekonomi sehingga mereka memutuskan untuk menikah diusia yang masih muda. Penyuluhan dan pembekalan terhadap remaja tentang dampak dari pernikahan usia di usia muda menjadi hal yang patut menjadi perhatian. Selain itu penyelenggaraan program KB yang belum sepenuhnya merata untuk setiap perempuan di Indonesia sehingga masih tingginya kejadian fertilitas.
2. Untuk setiap perempuan yang belum menikah disarankan untuk terlebih dulu berfokus pada pendidikan. Menikah itu bukan tujuan. Persiapkan mental, ekonomi, pemikiran dan usia agar saat menikah keluarga yang dibangun sudah matang sehingga tidak ada lagi anak-anak yang kekurangan gizi dan tidak bisa mengakses pendidikan.
3. Untuk setiap perempuan yang sudah menikah, disarankan untuk merencanakan keluarga dengan sebaik-baiknya, melalui penggunaan kontrasepsi.

REFERENSI

- Anggaunitakiranantika. (2013). Pola Pengambilan Keputusan Mengenai Partisipasi Dalam Program Keluarga Berencana Pada Keluarga di Kota Malang. *Sejarah dan Budaya*, 7(1), 51–61.
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2011). *Poor Economics: A Radical rethinking of the Way to Fight Global Poverty* (I). PublicAffairs.
- Easterly, W. (2001). The Elusive Quest for Growth. In *MIT The MIT Press*.
- Handayani, N. S., Bendesa, I. K. ., & Yuliarini, N. N. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3449–3474.
- Mulyani, D. S., Rosyadi, A., & Ramdani, T. (2022). *Persepsi Perempuan Menikah Usia Anak Pengguna Alat Kontrasepsi(Studi di Desa Kerembong Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah)* (Vol. 10, Nomor 1).
- Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 17–24.
- Quisumbing, A. R., & Maluccio, J. (2000). Intrahousehold allocation and gender relations: New empirical evidence from four developing countries. *FCND Brief*, 84, 2.
- Sahli, M., & Indriani, F. (2020). Analisa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Usia Kawin/Nikah Pertama Perempuan di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 1–5.
- Sander, W. (1992). The effect of women's schooling on fertility. *Economics Letters*, 40(2), 229–233.

- Saskara, I. A. G. D., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh Faktor Sosial , Ekonomi, dan Demografi terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 155–161.
- Tiffani, W. F., Rifai, M., Studi, P., Pemerintahan, I., Karawang, U. S., Daya, S., & Berencana, K. (2020). Implementasi Program Keluarga Berencana (Kb) Dalam Upaya Menekan Pertumbuhan Penduduk Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Imiah Ilmu Administrasi*, 7(3), 525–540.
- Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 17–24.
- Sahli, M., & Indriani, F. (2020). Analisa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Usia Kawin/Nikah Pertama Perempuan di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 1–5.
- Sander, W. (1992). The effect of women’s schooling on fertility. *Economics Letters*, 40(2), 229–233.
- Saskara, I. A. G. D., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh Faktor Sosial , Ekonomi, dan Demografi terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 155–161.
- Tiffani, W. F., Rifai, M., Studi, P., Pemerintahan, I., Karawang, U. S., Daya, S., & Berencana, K. (2020). Implementasi Program Keluarga Berencana (Kb) Dalam Upaya Menekan Pertumbuhan Penduduk Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Imiah Ilmu Administrasi*, 7(3), 525–540.